

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Riset

1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Pendirian lembaga keuangan Islam didasarkan pada tuntunan bermuamalah dalam beragama yakni tingginya ketertarikan bagi mayoritas muslim dan tahap positif dengan rancangan restrukturisasi perniagaan Indonesia digariskan dengan beragam skenario kebijakan umum keuangan, moneter, dan perbankan. Kebijakan khususnya yaitu untuk mengisi kesempatan bagi kebijakan Liberation Bank saat menentukan tingkat bunga yang diketahui pada saat itu dengan perbankan non-riba. Dengan Undang-Undang No 21 Tahun 2008 berkenaan pasal 1 Perbankan Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yakni satu badan keuangan yang aktivitasnya tidak menyediakan layanan pembayaran, dan beracuan kaidah pedoman hukum Islam.²⁹

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 terkait perbankan syariah sudah mengurus secara intensive eksistensi badan perbankan syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut meneruskan dan mendijelaskan lebih lanjut UU No. 7 Tahun 1992 tentang lembaga keuangan yang sudah diamandemen dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang masih global, kemudian diperlukan pengaturan lebih intens dalam Undang-Undang tersebut. Menurut pasal 18 Undang-Undang No 21 2008. Badan perbankan syariah memuat Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.³⁰ Wujud hukum BPRS yaitu perseroan terbatas. BPRS cuma dapat dipunyai oleh WNI dan/atau lembaga hukum Indonesia, pemerintahan wilayah atau hubungan antar WNI atau Badan hukum Indonesia dengan pemerintahan wilayah.³¹

2. Tujuan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

Tiap-tiap badan keuangan atau tidak mempunyai arah maksud operasi. Maksud arah tersebut nantinya menghadirkan

²⁹ Statistik Perbankan Syariah, [https://www.bi.go.id/UU No 21 2008](https://www.bi.go.id/UU%20No%2021%202008), Di akses 15 November 2022 Pukul 14:31 WIB.

³⁰ Ahmad Ifham, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 3.

³¹ Andri Soemitro, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), Edisi Kedua, 59.

ilustrasi terkait rencana masa yang akan datang, dan pencapaian visi misi. Arah maksud operasi BPRS yaitu:

- a. Meningkatkan kemakmuran perekonomian muslim, khususnya bagi penduduk yang perekonomiannya tertinggal dan bertempat tinggal di kampung.
- b. Meningkatkan lapangan pekerjaan, terkhusus diambang jalanan, jadinya memangkas urbanisasi.
- c. Mempromosikan ukhuwah islamiyah melewati aktivitas perekonomian mendalam dengan maksud meninggikan penghasilan tiap orang agar mutu hidup makin tinggi.³²

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dapat membantu masyarakat yang memiliki ekonomi terbatas, semua produk yang dipunyai BPRS sudah searah dengan keperluan tiap orang. Bagi tiap orang yang membutuhkan mampu meminta penanggung pada BPRS. Untuk masyarakat yang mempunyai keinginan bekerja tetapi tidak mempunyai dana bisa melakukan pembiayaan produktif yakni guna peningkatan usaha seperti usaha produksi, perdaangan, maupun tanam modal. Jika masyarakat tergantung pada kebutuhan konsumsi demikian diambil pilihan dilakukannya penanggung konsumtif guna diadakan pemelianatau pengadaan suatu yang dibutuhkan.

3. Strategi Operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Strategi yang dipakai upaya guna menggapai arah maksud operasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, diantara lain:³³

- a. BPRS nonpasif ataupun menunggu pada naiknya invitasi fasilitas, akan tetatpi harus berwujud aktif dengan menjalankan solisitasi/riset ke pelaku usaha di lingkup kecil yang memerlukan penambahan biaya, sampai mempunyai harapan usaha yang bagus.
- b. BPRS mempunyai ragam usaha dengan timing berputar modalnya jangka dekat dan menomor satukan usaha di lingkup menengah ke kecil.
- c. BPRS meriset market leader, tingkatan jenuh serta tingkatan kompetitifnya produk yang nantinya mendapat penanggung.

³² Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkaitit*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 129.

³³ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkaitit*, 130.

Taktik BPRS untuk berjuang tak hanya menanti konsumen agar pergi ke BPRS, tapi BPRS berjerih payah mendatangi tiap-tiap orang dengan bermacam-macam kiat, misalnya terjun ke tempat-tempat pelaku usaha di lingkup kecil yang memerlukan bantuan peningkatan usahanya dengan maksud menaikkan kemakmuran orang-orang tersebut selaras dengan arah maksud hadirnya badan perbankan layaknya BPRS. Kiat yang dijalankan BPRS adalah satu cara yang bisa membantu kebijakan pemerintahan dalam memakmurkan perekonomian rakyat.

4. Kegiatan Usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Aktivitas yang mampu dijalankan dalam bidang usaha oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah diatur dalam pasal 21 dimana aktivitas bisnis Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi³⁴:

- a. Mengumpulkan nominal dari rakyat yang bentuknya:
 - 1) Agunan dalam bentuk tabungan ataupun bentuk lain dengan disamaratakan beracuan perjanjian *wadi'ah* atau perjanjian lainnya yang tidak melanggar nilai agama.
 - 2) Tanam modal dalam bentuk deposito ataupun tabungan ataupun lainnya yang dipersamakan beracuan perjanjian *mudharabah* atau perjanjian lainnya yang tidak melanggar nilai agama.
- b. Memberikan nominal kepada rakyat berwujud:
 - 1) Penanggung pembagian hasil beracuan perjanjian *mudharabah* atau *musyarakah*.
 - 2) Penanggung beracuan perjanjian *murabahah*, *salam*, maupun *istishna'*.
 - 3) Penanggung beracuan perjanjian *qardh*.
 - 4) Penanggung sewa menyewa barang dalam bentuk bergerak maupun tidak dengan konsumen beracuan perjanjian *ijarah* ataupun sewa beli dalam wujud *ijarah muntahiya bittamlik*.
 - 5) Pengambil alihan pinjaman beracuan perjanjian *hawalah*
- c. Meletakkan nominal pada Bank Syariah lain dalam wujud menitipkan beracuan perjanjian *wadi'ah* atau tanam modal

³⁴ Otoritas Jasa Keuangan, “21 Tahun 2008, Perbankan Syariah”, (16 Juli 2008)

beracuan perjanjian *mudharabah* ataupun perjanjian lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai agama.

- d. Mengalihkan nominal, baik keperluan individu ataupun keperluan konsumen melewati rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan Unin Usaha Syariah.
- e. Mempersiapkan produk ataupun menjalankan aktivitas usaha Bank Syariah lainnya selaras dengan nilai agama beracuan penyetujuan Bank Indonesia.

Larangan aktivitas operasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beracuan UU No. 21 Tahun 2008 adalah:³⁵

- a. Menjalankan aktivitas usaha yang bertolak belakang dengan nilai agama.
- b. Menyetujui tabungan dalam wujud giro beserta keikutsertaan dalam saluran pelunasan.
- c. Menjalankan aktivitas usaha berwujud valuta asing, kecuali penukaran uang asing atas perijinan Bank Indonesia.
- d. Menjalankan aktivitas usaha perasuransian, terkecuali bila hanya marketing agen produk asuransi syariah.
- e. Menjalankan penglibatan modal, kecuali pada badan yang terbentuk guna menangani kesukaran likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- f. Menjalankan aktivitas bentuk usaha lain diluar Undang-Undang.

5. Perkembangan BPRS di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan berperan menjadi badan tersendiri dengan mandat untuk pengawasan maupun pembentukan aturan sektor perbankan untuk kinerja yang sehat, termasuk dalam industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah perlu dijalankan agar industri dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan serta dapat memberikan kontribusi yang lebih praktis bagi perekonomian, khususnya dalam memberikan akses keuangan kepada masyarakat dan Usaha Mikro dan Kecil di daerah atau wilayahnya.³⁶

³⁵ Otoritas Jasa Keuangan, “21 Tahun 2008, Perbankan Syariah”, (16 Juli 2008)

³⁶ Otoritas Jasa Keuangan, ”Roadmap Pengembangan Usaha Industri BPR dan BPRS”, diakses pada 15 November 2021, <https://www.ojk.go.id/id/berita->

Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berkembang di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018 berjumlah 167 BPRS, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan di provinsi Bengkulu, Nanggro Aceh Darusalam, dan Papua, sehingga berjumlah 164 BPRS. Dan juga pada 2020 mencapai 163 BPRS mengalami penurunan yang terjadi di provinsi Jawa barat. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebagai tiga provinsi dengan jumlah BPRS terbanyak.

Peningkatan BPRS hingga akhir tahun 2021 mengarah positif baik di sisi aset, penghimpunan dana masyarakat serta pembiayaan. Saat ini, aset meninkat BPRS mencapai 17,05 triliun. Serlain itu pembiayaan serta dana pihak ketiga dicapai besaran 11,98 triliun dan 11,59 triliun. Pada lima tahun sebelumnya aset BPRS yaitu 10,84 triliun pada tahun 2017. Sedangkan masing-masing pembiayaan dan dana pihak ketiga pada tahun 2017 berjumlah 7,74 triliun dan 6,97 triliun. Hal ini menunjukan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di BPRS.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif diperlukan guna mengilustrasikan satu nilai beracuan statistik. Penggambaran data riset berupa *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi pada variable terkait riset.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	66	103.38	124.47	113.5726	4.67815
CAR	66	17.99	33.26	22.7988	3.56986
NPF	66	6.95	11.80	9.1380	1.44020
ROA	66	1.63	2.73	2.2312	.31868
Valid N (listwise)	66				

Sumber : data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Berdasarkan tabel 4.1, hasil statistik deskriptif mampu dijelaskan pada jumlah total data yang dipakai dalam riset yakni 66 sampel dari sumber laporan keuangan BPRS di Indonesia bulan kisaran Januari 2017 – Juni 2022. Variabel likuiditas (FDR)

memperoleh nilai minimum 103,38, nilai maksimum 124,47, nilai rata-rata (*mean*) sebanyak 113,5726 dan nilai standar deviasi 4,67815. Pada variabel FDR memiliki nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi yang lebih tinggi daripada variabel lainnya. Variabel kecukupan modal (CAR) memperoleh hasil nilai minimum 17,99, nilai maksimum 33,26, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,7988 dan standar deviasi 3,56986. Variabel pembiayaan bermasalah (NPF) memperoleh hasil nilai minimum 6,95, nilai maksimum 11,80, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,1380 dan nilai standar deviasi sebanyak 1,44020.

Hasil mean variabel independen mempunyai angka yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya, perihal tersebut menunjukkan bahwa data menyatakan hasil yang baik. Variabel dependen profitabilitas (ROA) memperoleh hasil nilai minimum 1,73, nilai maksimum 2,73, dengan *mean* 2,2312 dan nilai standar deviasi sebesar 0,31868. Hasil tersebut disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai rata-rata ROA yang mengindikasi hasil yang baik.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan membuktikan variabel pengganggu teridentifikasi normal dalam distribusi pada dilakukannya regresi. Dimana interpretasi dapat ditampilkan seperti *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*, ketika nilai signifikansi bernilai lebih 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22201882
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.053

Test Statistic	.076
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Pengujian dengan lewat metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* tersebut, sesuai tabel 4. 2 didapat skor signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) mengindikasi hasil lebih dari 0,05, dengan 0,200 > 0,05 maka dapat terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang guna uji dengan kemampuan mendapati kaitan antar variabel bebas, dimana yang dikatakan efektif serta baik yang tidak diidentifikasi adanya hubungan ataupun korelasi, dengan dapat diindikasi bila besaran toleransi bernilai $\geq 0,10$ serta VIF bernilai ≤ 10 , demikian tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FDR	.792	1.262
	CAR	.834	1.199
	NPF	.677	1.477

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Uji didapati pada multikolinearitas sesuai Tabel 4. 3 sesuai hasil nilai VIF setiap variabel ≤ 10 dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$. Nilai VIF variabel FDR didapat 1, 262, variabel CAR didapati 1,199, dan variabel NPF didapat 1,477. Kemudian nilai *tolerance* variabel FDR mendapat besaran 0,792, variabel CAR 0,834, variabel NPF 0,677. Hasil pengujian tersebut menunjukkan model riset tergolong tidak mengalami gejala multikolinearitas, maka variabel independent tidak terkait dalam hubungan.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Dikatakan didapati masalah auokorelasi bila diidentifikasi muncul korelasi. Dimana yang tidak ditemukan autokorelasi maka yang demikian yang baik, dengan mampu

dijalankan dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW). Uji ini bisa dinyatakan bebas dari autokorelasi dan dapat diterima apabila $DU < DW < 4 - DU$.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.860 ^a	.740	.723	.16897	2.289

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai DW yaitu 2,289. Beracuan tabel *Durbin Waston* pembandingan, dapat diketahui nilai $DU = 1,6974$, $DL = 1,5079$ dan $4 - DU = 2,3026$. Kriteria tidak termasuk gejala autokorelasi terpenuhi lewat $DU < DW < 4 - DU$ yaitu dengan nilai sebesar $1,6974 < 2,289 < 2,3026$. Dari hasil uji autokorelasi tersebut artinya data pada riset ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan maksud identifikasi bukti pembeda varians data antar pengamatan. Bila varians ditemui dari pengamatan kepengamatan lain, demikian dinamakan homokedastisitas, dimana bila hal tersebut tidak muncul maka dikategorikan baik.³⁷ Lewat indikasi pengujian *glejser*. Uji *glejser* melalui variabel bebas yang diregresi melalui nilai secara mutlak pada residu, Dengan signifikansi terindikasi $> 0,05$ demikian permasalahan heteroskedastisitas tidak terjadi.

³⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 139.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.366	.453		.807	.423
	FDR	.002	.004	.053	.383	.703
	CAR	-.009	.005	-.241	-1.779	.080
	NPF	-.018	.015	-.181	-1.207	.232

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Beracuan pada didapati uji heteroskedastisitas melalui metode *Glejser* sesuai Tabel 4. 5 dengan didapati signifikansi nilai variabel bebas $> 0,05$ dengan variabel likuiditas (FDR) didapati 0,703, kecukupan modal (CAR) 0,080, dan pembiayaan bermasalah 0,232. sesuai parameter tersebut maka heterokedastisitas tidak dinyatakan terjadi, dan pengujian varians variabel diketahui terpenuhi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel riset lebih $> 0, 05$.

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) terutama menilai kejelasan pada variabel terikat yang mengalami perubahan. Koefisien determinasi mempunyai parameter nol dan satu. Nilai R^2 kemampuan diparameteri nominal dengan indikasi nominal kecil merupakan penggambaran dari kemampuan yang kecil. Dimana didapati nilai 1 identifikasinya variabel independen memberi kebutuhan data yang baik guna diketahui perubahan variabel dependen

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.515	.491	.22733

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Koefisien determinasi sesuai Tabel 4.6 dengan didapati nilai *adjusted R square* sebesar 0,491 atau 49,1%. Hal ini berarti didapati variabel yang diteliti yaitu likuiditas (FDR),

kecukupan modal (CAR), maupun pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki pengaruh sebesar 49,1% terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2017-2022. Sedangkan selisih sisa erjumlah 50,9% diberi dampak dari variabel atau faktor lain.

2. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi pada bukti identifikasi munculnya pengaruh pada berbagai variabel terkait pada fenomena.³⁸ Guna pembuktian lanjutan dari hipotesis maka diperlukan Uji regresi linier berganda, dimana variabel terikatnya adalah Profitabilitas (Y) dan variabel bebasnya adalah Likuiditas (X1), Kecukupan Modal (X2), dan Pembiayaan bermasalah (X3).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.227	.743		-4.340	.000
	FDR	.043	.007	.631	6.345	.000
	CAR	.009	.009	.100	1.031	.307
	NPF	.041	.024	.186	1.728	.089

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Beracuan Tabel 4. 7 dapat dijelaskan persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = (-3,227) + 0,043 X_1 + (0,009 X_2) + 0,041 X_3 + e$$

Rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta = - 3,227

Nilai konstanta sebesar - 3,227 dapat diinterpretasikan jika ROA variabel dependen tetap sebesar -3,227, maka variabel independen likuiditas atau FDR (X₁), kecukupan modal atau CAR (X₂), dan

³⁸ Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, 148.

pembiayaan bermasalah atau NPF (X_3) sebelumnya konstan tidak berubah. Setiap variabel pada riset ini dibatasi pada penilaian minimum (tidak boleh nol). Jika nilainya nol maka profitabilitas atau ROA memiliki tingkat kinerja sebesar -3,227. Meskipun nilai kontanta bernilai negatif tidak menjadi permasalahan.

- b. Koefisien Variabel Likuiditas atau FDR (X_1) = 0,043

Variabel FDR memiliki arah koefisien positif dengan nilai koefisiennya yaitu 0,043. Hal tersebut berarti bahwa likuiditas atau FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas atau ROA (Y). Nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,043 menunjukkan bahwa setiap peningkatan likuiditas sebanyak satu dalam satuan profitabilitas maka diikuti serta sebesar 0,043.

- c. Koefisien Variabel Kecukupan Modal atau CAR (X_2) = 0,009

Variabel CAR memiliki arah koefisien positif dengan nilai koefisiennya yaitu 0,009. Hal tersebut berarti bahwa kecukupan modal atau CAR mempunyai efek positif pada profitabilitas atau ROA (Y). koefisien didapat 0,009 menunjukkan pada kenaikan CAR sebesar satu diiringi pula naiknya profitabilitas sebesar 0,009.

- d. Koefisien Variabel Pembiayaan Bermasalah atau NPF (X_3) = 0,041

Variabel NPF memiliki arah koefisien positif dengan nilai koefisiennya yaitu 0,041. Hal tersebut berarti bahwa pembiayaan bermasalah atau NPF berpengaruh positif pada profitabilitas atau ROA (Y). Nilai dalam kisaran 0,041 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pembiayaan bermasalah sebesar satu menyebabkan peningkatan serta profitabilitas sebesar 0,041.

3. Hasil Uji T (Parsial)

Uji T diperlukan guna menunjukkan apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat dengan syarat berpengaruh secara signifikan jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikansi 5%. Adapun hasil uji T parsial yaitu.

Tabel 4.8
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.227	.743		-4.340	.000
	FDR	.043	.007	.631	6.345	.000
	CAR	.009	.009	.100	1.031	.307
	NPF	.041	.024	.186	1.728	.089

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Beracuan Tabel 4.8 pada hasil Uji T dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel secara parsial sebagai berikut:

- a) Pada pengujian hipotesis pertama yaitu pengujian variabel likuiditas atau FDR terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia tahun 2017-2022. Pada Tabel 4.8 dapat diketahui nilai T_{hitung} variabel FDR sebesar 6,345 > dari T_{tabel} yaitu 1,669 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, Demikian didapati variabel FDR (X_1) secara parsial t berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas atau ROA (Y).
- b) Pada pengujian hipotesis kedua yaitu pengujian variabel kecukupan modal atau CAR terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia tahun 2017-2022. Pada Tabel 4.8 dapat diketahui nilai T_{hitung} variabel CAR sebesar 1,031 < T_{tabel} yaitu 1,669 dengan nilai signifikansi $0,307 > 0,05$, Demikian mampu dipahami variabel CAR (X_2) secara parsial t tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas atau ROA (Y).
- c) Pengujian hipotesis ketiga yaitu pengujian variabel pembiayaan bermasalah atau NPF terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia tahun 2017-2022. pada Tabel 4.8 dapat diketahui nilai T_{hitung} variabel NPF sebesar 1,728 > T_{tabel} yaitu 1,669 dengan nilai signifikansi 0,089, Demikian yang didapat variabel NPF (X_3) secara parsial didapati pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas atau ROA (Y).

4. Hasil Uji F (Simultan)

Dimana pembuktian dampak yang muncul dari variabel bebas secara kolektif memberi pengaruh perubahan pada variabel terikat, demikian mampu diindikasikan bahwa

semua elemen independent menyeluruh berkontribusi imbas pada variabel dependent , dengan indikasi komparasi nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3.397	3	1.132	21.913	.000 ^b
	Residual	3.204	62	.052		
	Total	6.601	65			

Sumber: data sekunder diolah IBM SPSS 26 (2022)

Beracuan Tabel 4. 9 dapat dilihat skor F_{hitung} sebesar 21,913 dan skor F_{tabel} sebesar 2,75 yang berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansinya yaitu 0,000 yang berarti $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas atau FDR (X_1), kecukupan modal atau CAR (X_2), dan pembiayaan bermasalah atau NPF (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas atau ROA (Y).

E. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis pertama (H_1) pada riset ini yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hipotesis diterima karena Beracuan pengolahan data didapati untuk variabel likuiditas atau FDR menunjukkan signifikansinya dengan tingkatan nilai 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu senilai $6,345 > 1,669$. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas atau FDR adalah 0,043, yang yakni angka positif. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa likuiditas atau FDR mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas atau FDR memberi dampak positif ataupun dampak signifikan dalam mempengaruhi terhadap profitabilitas atau ROA.

Teori agensi mendukung riset ini karena teori agensi menyatakan bahwa harus terdapat kesesuaian antara informasi yang dimiliki oleh bank serta manajer yang nantinya akan disampaikan kepada nasabah. Kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memberi dampak pengaruh pada tingkat pengembalian ekuitas serta minat nasabah untuk menginvestasikan dananya. Oleh karena itu nasabah dapat menilai apakah bank tersebut mempunyai likuiditas yang baik atau tidak. Apabila likuiditas bank dinilai baik oleh pihak yang memerlukan informasi, maka bank mampu menjalankan kinerjanya dengan baik.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* mempunyai peranan yang penting dan yakni rasio yang difungsikan guna melihat likuiditas bank dan menjalankan wajib-wajib yang harus dipenuhi. Apabila nilai FDR tinggi maka semakin tinggi aliran dana pihak ketiga dan itu juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pembayarannya, semakin banyak pendapatan bank meningkat. Hal ini seperti dengan resiko tinggi pengembalian tinggi (*high risk*). Jika rasio FDR bank di bawah 120% yang yakni standar yang dianut oleh BPRS, artinya bagian dana bank yang pengelolaannya oleh pihak lain yang membutuhkan cukup baik. Pada saat yang sama, jika rasio FDR melebihi yang ditetapkan, dapat dikatakan bahwa *over budget* yang digunakan pembiayaan dana pihak ketiga dan menunjukkan semakin riskan kondisi likuidasi bank.

Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Hafiz Muarif (2021) dengan tercantum bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap terdapat kenaikan tingkat likuiditas maka makin merendahkan tingkat profitabilitas (ROA). Jika likuiditas makin tinggi, maka profitabilitas (ROA) yang kumpulkan makin menyusut. Likuiditas yang tinggi mampu mengakibatkan turunnya aset perusahaan dikarenakan dapat difungsikan guna mendapati wajib-wajib jangka dekat terhadap dana pihak ketiga. Apabila likuiditas meningkat, dapat juga menyebabkan kinerja keuangan bank menurun, juga mampu melebihi resiko bank yakni terjadi kebangrutan.³⁹

³⁹ Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dan Abrar Amri, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2018", 49.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Mumun dan Yanti (2020) dengan cantuman didalam bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁴⁰ FDR akan melihat besaran pengasihan nominal ke nasabah, pengasihan nominal mampu menyelaraskan wajib bagi pihak bank guna sesegera mungkin menjalankan kemauan deposan yang ingin meminta balik nominal yang telah dipakai oleh bank untuk disalurkan bentuk pinjaman.

Hasil uji data pada riset ini menunjukkan bahwa FDR didapati signifikan serta arah positif pada pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). BPRS di Indonesia memiliki rata-rata tingkat nilai rasio FDR sudah mencapai di atas 100%. Dapat diindikasikan BPRS mumpuni dalam peran sbagai badan intermediasi dengan baik. BPRS dilihat mampu mensalurkan penanggungan ke tiap orang secara penuh, hingga deposan percaya BPRS dapat mengoperasikan nominal yang ada. Dengan masyarakat mengalami kepercayaan terhadap BPRS makin tinggi maka perolehan dana yang didapatkan dari deposan makin banyak. Tingkat profitabilitas pada BPRS dapat dipengaruhi pada perolehan dana. Dengan peningkatan FDR diiringi pula profitabilitas meningkat yang didapat bank sehingga asumsi bank mampu mendistribusikan nominal pihak ketiga kepada nasabah secara penuh.

2. Pengaruh Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis kedua (H_2) riset ini didapati kecukupan modal berdampak arah positif pada profitabilitas ditolak. Hasil pengolahan data untuk variabel kecukupan modal (CAR) ini ditolak karena didapat signifikansi $0,307 > 0,05$ serta $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $1,031 < 1,669$. Nilai koefisien regresi variabel CAR 0,009. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel kecukupan modal berhubungan langsung dengan profitabilitas. Didasarkan keterangan yang muncul tersebut maka kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Teori sinyal mendukung hasil riset ini karena jika permodalan yang digunakan suatu bank meningkat maka profitabilitas bank juga tinggi. Apabila bank mempunyai profitabilitas yang tinggi, maka dapat memberikan sinyal

⁴⁰ Mumun Maemunah dan Yanti, “ Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2012-2016”, 89.

kepada nasabah bahwa bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, sehingga membuat citra baik di depan nasabah. Dengan adanya citra baik dari nasabah maka bank tersebut akan semakin menarik banyak nasabah untuk dapat bergabung. Banyaknya nasabah yang bergabung dapat meningkatkan permodalan untuk menjalankan kegiatan operasional dan menunjang segala kebutuhan, sehingga dapat memperoleh laba yang diharapkan.

Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset Hafiz Muarif (2021) dengan tercantum hasil kecukupan modal berhubungan positif terhadap profitabilitas. Riset tersebut menyatakan tingginya modal yang dipakai, bank terdorong menjalankan kenaikan profitabilitas bank, sebab modal dimaksud guna pemenuhan kebutuhan bank. Demikian maka mampu difungsikan guna menaikkan profitabilitas perusahaan.⁴¹

Hasil riset ini konsisten dengan riset yang dijalankan Muhammad Syakhrun dan Asbi Amin (2019) diindikasikan CAR berkorelasi dengan dampak negatif diiringi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Nida Laily dan Mohammad Yusron (2019) yang juga mengindikasikan CAR berkorelasi dengan dampak negatif diiringi tidak signifikan terhadap profitabilitas.⁴² Hal ini bisa terjadi akibat kenaikan profitabilitas turut diikuti juga dengan tingginya keperluan perwujudan cadangan secara maksud langka preferentif terhadap resiko lewat optimalisasi produktivitas asset, Demikian cukup dalam permodalan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang diprosikan dengan CAR menyusut.

Hipotesis yang diajukan pada riset ini adalah positif, karena nilai CAR negatif maka disimpulkan hipotesis ini tak diterima. CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2017-2022 dalam kenaikannya tidak mampu dijadikan dasar profitabilitas naik. Jika dipahami dengan kenyataan obyek, maka akan terlihat bahwa nilai rasio CAR adalah 8% keatas dan mempunyai nilai rata-rata sebesar 22,7%. Perihal memungkinkan sebab Bank Pembiayaan

⁴¹ Hafiz Muarif, Azharsyah Ibrahim, dan Abrar Amri, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2018", 49.

⁴² Nida Laily Fitriyah dan Mohammad Yusron Sholikhin, "Faktor Penentu Profitabilitas BPRS Di Indonesia", 178.

Rakyat Syariah yang beroperasi pada tahun 2017-2022 cukup baik dalam mengoptimalkan dana yang ada.

Bank mengoptimalkan dana yang ada sebab aturan bank yang berada syarat CAR minimal 8% menyebabkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berupaya konsisten CAR yang dimiliki sesuai kebijakan. Output dari pengujian dengan didapati hasil bahwa CAR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Demikian dapat terjadi bilamana pengelolaan kecukupan belum optimal dalam kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sehingga CAR tidak begitu mampu menyerap kerugian. Modal besar yang dimiliki tidak mencapai efektifitas dalam penghasilan laba maka tidak berpengaruh pula pada profitabilitas.

3. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis ketiga (H_3) riset ini bahwa pembiayaan bermasalah dengan diprosikan NPF berpengaruh positif pada profitabilitas diterima. Hasil pengolahan data untuk variabel pembiayaan bermasalah hipotesis ini diterima karena nilai signifikansi $0,089 > 0,05$ dan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu sebesar $1,728 > 1,669$. Nilai koefisien regresi untuk variabel pembiayaan atau NPF adalah positif, yaitu $+0,041$. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah memberi efek atau dampak positif serta diiringi tidak signifikan pada profitabilitas.

Nilai NPF yang tinggi dapat berakibat pada keberlangsungan bank. NPF yang makin naik maka makin tinggi pula kesurutan yang dialami bank, yang selanjutnya akan menjadi alasan menyusutnya laba bank. Laba yang menyusut akan menjadi alasan bahwa total asset bank juga makin turun. Terjadinya penanggungan bermasalah sebab karna kemudahan bank mengasahi penanggungan kurang mumpuni dalam berhadapan serta mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai. Untuk itu merupakan aspek utama bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia guna bertahan pada pembayaran bermasalah yang cenderung rendah pada Bank Indonesia agar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah guna didapati profitabilitas uang relatif tinggi.

Hasil riset ini mendukung riset yang dijalankan oleh Uus Ahmad Husaeni (2017) mencantumkan hasil

pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berdampak signifikan terhadap ROA. Dasar dari riset ini mampu menunjukkan tinggi dan rendah tingkat NPF, diiringi pula demikian pada ROA.⁴³ Hasil riset Retno Wulandari (2017) tercantum pula NPF memberi dampak signifikan ROA sejalan dengan pernyataan tercantum pada rujukan penelitian sebelumnya.⁴⁴

Hasil riset Medina dan Rina (2018) tercantum dampak negatif NPF terhadap ROA mendukung hasil riset ini.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa besaran meningkat pada NPF memberi imbas turun pada profitabilitas. Memungkinkannya munculnya kesulitan debitur dalam pembayaran mampu berdampak pada kinerja bank dikarenakan kurang memunculkan hasil.

Hipotesis ini diterima karena besarnya NPF menjadi peran hambatan perbankan dalam hal pembiayaan. Karena pembiayaan bermasalah tersebut bila semakin banyak maka cadangan masalah tersebut terus mengalami peningkatan. dengan secara lanjutan dampak didapati yakni pengurangan laba. Riset tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2017-2022 tergolong tinggi. Beracuan data nilai rasio NPF diatas 7%, dan mempunyai nilai rata-rata 9,13 %. Dengan kesesuaian ditentukan oleh Bank Indonesia, NPF dikatakan tidak menjadi masalah yaitu besarnya di bawah 7%.

Bank dalam menjalankan fungsinya perlu adanya kehati-hatian, karena hasil nilai rasio NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah melebihi batas. Risiko berupa kesulitan dalam pengembalian pembiayaan oleh debitur dengan jumlah yang cukup banyak bisa berdampak pada kinerja bank. Adanya pembiayaan bermasalah tersebut dapat mengakibatkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak memberikan hasil. NPF yang tinggi dapat juga menyebabkan terjadinya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal

⁴³ Uus Ahmad Husaeni, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia", 12.

⁴⁴ Retno Wulandari, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri BPRS Di Indonesia Tahun 2011-2015", 753.

⁴⁵ Medina Almunawaaroh dan Rina Maliana, "Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", 16

bank menjadi berkurang. Kerugian pembiayaan merupakan biaya yang berarti menurunkan laba.

4. Pengaruh Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), Kecukupan Modal (*Capital Adequency Ratio*) dan Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

Hipotesis keempat (H_4) riset ini diterima. Beracuan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), kecukupan modal (*Capital Adequency Ratio*) dan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*). Hal ini ditunjukkan pada hasil pengolahan data yang didapatkan yaitu nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai sebesar $21,913 > 2,75$, dan nilai signifikansinya yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka variabel bebas secara simultan memberi dampak besar pada profitabilitas.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Hafizh, Azharsyah, dan Abrar (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁴⁶ Mampunya perusahaan dalam menjalani tahapan harian dan kerangka pengelolaan yang mendukung dan manfaat aset mampu membagani kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. namun, apabila prosedur, rancangan perusahaan, regulasi, sistem dan data base kurang baik akan menyebabkan pengolahan aset, hingga terjadinya kenaikan biaya operasinal yang dapat menyebabkan turunnya profitabilitas.

Suatu bank wajib memperhatikan keakuratan dana likuiditas baik dalam jangka dekat atau lama. Jika likuiditas bank tersebut berada diposisi yang baik maka profitabilitas suatu bank juga semakin tinggi sehingga mampu menghasilkan nilai yang positif bagi bank. Dengan adanya kecukupan modal dapat meningkatkan kinerja suatu bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan modal bank itu sendiri. Ketidaksesuaian bank

⁴⁶ Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dan Abrar Amri, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2018", 52.

dalam menyalurkan dana mampu menjadikan bank tersebut mengalami kendala dalam pemenuhan suatu yang diwajibkan pada tempo yang mencapai ketentuan. Hal tersebut mempengaruhi seberapa banyak keuntungan yang diperoleh bank. Bank diharapkan selalu dalam kondisi yang baik agar semua pihak yang berkontribusi dalam pengelolaan dana tersebut tidak merasa dirugikan, sehingga diperlukan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang akan datang.

